

HOAKS DALAM PERSPEKTIF HADIST

(Studi Kasus LPM Dinamika UIN SU)

Muhammad Maulana Akbar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

m.maulanaakbar2001@gmail.com

Uqbatul Khoir Rambe

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: ukbatulkhoir@uinsu.ac.id

Abstract

The development of technology was initially designed to make human activities easier. However, recently, several cases of fake news have emerged from various social media platforms. This study aims to identify hoaxes in the perspective of hadits in LPM Dinamika UIN SU. This study uses a qualitative research type through literature study involving data collection from various sources such as books, holy books, journals, and other relevant records to support research findings. The results and discussion of this study can be concluded that LPM Dinamika UIN SU can prevent hoaxes that occur in the news by using the editorial flow. In addition to the editorial flow above, in the news LPM Dinamika UIN SU also uses the Qur'an and hadits as a basis for thinking.

Keywords:

Hoax, Hadith, News

Abstrak

Perkembangan teknologi pada awalnya dirancang untuk memudahkan manusia dalam melakukan segala hal. Namun, belakangan ini sejumlah kasus berita bohong telah muncul dari beberapa platform *media* sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hoaks dalam perspektif hadis di LPM Dinamika UIN SU. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, kitab suci, jurnal, dan catatan lain yang relevan untuk mendukung temuan penelitian. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa LPM Dinamika UIN SU dapat mencegah hoaks yang terjadi dalam pemberitaan dengan menggunakan alur keredaksian. Selain alur keredaksian di atas, dalam pemberitaan LPM Dinamika UIN SU juga menggunakan al-Qur'an dan hadis sebagai landasan berpikir.

Kata kunci:

Hoaks, Hadis, Berita

A. Pendahuluan

Dewasa ini media sosial menjadi salah satu metode komunikasi paling efisien¹. Tempat-tempat seperti blog, jejaring sosial, forum, wikipedia, dan dunia maya lainnya memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi, berbagi dan membuat konten digital dengan mudah. Perkembangan teknologi tersebut pada awalnya dirancang untuk memudahkan manusia dalam melakukan segala hal². Namun, belakangan ini, sejumlah kasus berita bohong telah muncul dari beberapa platform media sosial³. Selain itu, seperti halnya provokasi dan kebencian yang disebarkan melalui media sosial, individu yang tidak bertanggung jawab juga sering menyebarkan masalah negatif. Dengan adanya hal tersebut, kita tentu harus mempertimbangkan keadaan saat ini.

Hoaks adalah informasi yang tidak benar yang dibuat seolah-olah benar⁴. Jadi, hoaks adalah suatu ketidakbenaran atas informasi yang tersedia. Dalam islam juga telah memperingatkan umatnya agar tidak mudah menyebarkan informasi. Bahkan, Nabi Muhammad SAW menggambarkan mereka sebagai "pendusta" jika mereka dengan mudah menyebarkan informasi yang mereka dengar tanpa mengetahui kebenarannya. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis riwayat Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ خَالِدِ الْحَدَّادِ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَشْوَعٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، حَدَّثَنِي كَاتِبُ

¹ Bambang Arianto and Herry Sofyan, "Peran Media Sosial Bagi Penguatan Bisnis UMKM," *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Tirtayasa (JRBTM)* 6, no. 2 (2022): 130–45.

² Ana Puji Astuti and Anike Nurmalita, "Teknologi Komunikasi Dan Perilaku Remaja," *Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2014): 91–111, <http://ekojihadsaputra.blogspot.com/2011/05/perubahan-teknologi.html>.

³ Aditia Chandra et al., "Cara Menyikapi Berita Hoax Di Media Sosial," *Abdi Jurnal Publikasi* 1, no. 5 (2023): 466–70, <https://jurnal.portalpublikasi.id/index.php/AJP/index466>.

⁴ Christiany Juditha, "Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya)," *Journal Pekommas* 3, no. 1 (2018): 31, <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>; Kholid, I Ketut Darma Laksana, and I Nengah Sudipa, "The Hoax News Text On Social Media: A Critical Discourse Study," *International Journal of English Language Studies* 3, no. 10 (2021): 14–21, <https://doi.org/10.32996/ijels.2021.3.10.3>.

الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كَتَبَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْمَغِيرَةَ، اِكْتُبْ إِلَيَّ بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكُتِبَ إِلَيْهِ، أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ"⁵

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ulayyah dari Khalid Al Khaddza`, telah menceritakan kepadaku Ibnu Asywa' dari As Sya'bi, telah menceritakan kepadaku Sekretaris Mughirah bin Syu'bah dia berkata, "Mu'awiyah pernah mengirim surat kepada Mughirah, 'Tulislah untukku sesuatu yang pernah kamu dengar dari Rasulullah ﷺ' Lantas dia membalas suratnya, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT membenci atas kalian tiga perkara; mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, menyia-nyiakan harta dan banyak bertanya."

Hadis di atas dapat digunakan sebagai landasan bagi umat Islam agar informasi yang didapat tidak mudah disampaikan dan jika fakta serta kenyataannya tidak diketahui dan dapat berdampak negatif pada tatanan kehidupan. Menjadi seorang muslim seharusnya menjadi orang yang kritis ketika mereka menerima informasi dan tidak mudah menyebarkannya. Salah satu cara terbaik untuk melindungi orang lain adalah dengan perspektif kritis ini, terutama melindungi sesama muslim, karena melindungi sesama muslim merupakan bukti muslim yang sebenarnya.

Dalam konteks Islam, hadis memberikan pedoman moral yang khas dalam menangani informasi yang tidak benar. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis, seperti keharusan untuk melakukan tabayyun (verifikasi) terhadap informasi, menawarkan pendekatan yang tidak hanya religius tetapi juga praktis untuk memfilter kebenaran informasi sebelum menyebarkannya.

⁵ Muslim bin al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Kairo: Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1955), h. 1341, no. 593.

Pendekatan ini membedakan dirinya dari pendekatan lain karena tidak hanya berfokus pada aspek teknis atau empiris, tetapi juga menekankan tanggung jawab moral dan spiritual dalam menyikapi informasi.

LPM Dinamika di UIN SU, sebagai lembaga pers mahasiswa, memainkan peran penting dalam penyebaran informasi yang akurat. Studi ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan hoaks dalam konteks aktivitas jurnalistik LPM Dinamika, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip hadis dapat diimplementasikan untuk mencegah penyebaran informasi yang tidak benar. Dengan menggabungkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hadis dengan praktik jurnalistik, penelitian ini memberikan kontribusi unik berupa pendekatan integratif yang mengedepankan etika Islam dalam menangani fenomena hoaks.

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan bentuk studi kepustakaan⁶. Data utama dalam penelitian ini adalah Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Dinamika di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dan Hadis-Hadis yang berkaitan dengan hoax didalam Kutub al-Sittah⁷. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, kitab suci, jurnal, dan catatan lain yang relevan untuk mendukung temuan penelitian. Data kemudian dianalisis secara tematik untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Hoaks atau berita bohong di beberapa versi mengatakan bahwa, pertama hoaks berasal dari kata hocus dalam mantra hocus pocus yang diucapkan oleh penyihir dan pesulap pada masa

lalu⁸. Menurut versi ini, akar kata *hocus pocus* sendiri berasal dari kata *hoc est corpus*, yang berarti “ini adalah tubuh”⁹. Kalimat ini dahulunya sering digunakan oleh penyihir untuk menipu atau mengklaim sesuatu yang dianggap benar meskipun tidak jelas kebenarannya. Menurut Boese dalam bukunya yang berjudul *Museum of Hoaxes*, istilah “hoaks” pertama kali muncul dari penanggalan palsu yang dibuat oleh Isaac Bickerstaff pada tahun 1709, yang meramalkan kematian astrolog John Partridge¹⁰.

Hoaks dalam bahasa Inggris di makna sebagai *deceive somebody with a hoax*, yakni memperdaya orang-orang lewat informasi palsu¹¹. Makna lain berupa omong kosong, olok-olok, dan candaan atau jokes. Hoaks juga dipahami dengan *to deceive someone by making Them believe something which has been maliciously or mischievously fabricated*, artinya melakukan daya tipu kepada segelintir orang supaya mereka percaya dengan apa yang sudah di palsukan¹².

Berdasarkan data Kemenkominfo, dari Agustus 2018 hingga Desember 2023, terdapat 12.547 konten hoaks yang tersebar di website dan platform digital. Dari jumlah tersebut, kategori kesehatan menjadi yang paling banyak ditemukan, yaitu 2.357 konten. Jenis hoaks lainnya mencakup

⁸ Maria Ulfa Batoebara and Buyung Solihin Hasugian, “Isu Hoaks Meningkat Menjadi Potensi Kekacauan Informasi,” *Device: Journal of Information System, Computer Science and Information Technology* 4, no. 2 (2023): 64–79, <https://doi.org/10.46576/device.v4i2.4044>; Roy Marthen Moonti et al., “Strategi Pencegahan Hoaks Dalam Kampanye Pemilu Ditinjau Dari Prespektif Pidana Dan Dampak Sosial,” *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1, no. 4 (2024): 242–64, <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i4.322>.

⁹ Ahmad Afandi, “Konsep Al-Ifk (Hoaks) Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Terhadap Penafsiran M. Quraisy Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah),” *FIRDAUS: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam Dan Living Qur’an Vol 2*, no. 01 (2023): 79–95; Murtiningsih, “Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti Hoax,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 215–34.

¹⁰ Yoga Budi Pratama Irawan and Mailin Mailin, “Public Communication Problems Vs Hoax” In The Contestation Of Islamic Political In Indonesia”, *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6.2 (2021), 150–64.

¹¹ Andrew Wolfson, “A Hoax Most Cruel,” *The Courier-Journal*, 2005.

¹² Muh Sadik Sabry, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Hoaks (Suatu Kajian Tafsir Tematik),” *Tafsire* 6, no. 2 (2018): 49–61.

⁶ Wahyudin Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan,” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

⁷ Dasman, *Al-Kutub Al-Sittah Sejarah Dan Manhaj Kitab Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan Al-Nasa’i Dan Sunan Ibn Majah*, ed. by Aminullah, 1 November (Jember: IAIN Jember Press, 2015); Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Kutub Al-Sittah* (Kairo: Majmu al-Buhuts al-Islamiyyah, 1969).

penipuan, pemerintah, dan politik, yang masing-masing mencapai lebih dari 2.000 konten. Hoaks terkait pemerintah, misalnya, sering mencakup akun palsu pejabat pemerintah, informasi palsu tentang kebijakan, serta kebohongan terkait lembaga negara. Sementara itu, hoaks politik melibatkan disinformasi tentang partai politik, kandidat, dan proses pemilu.

Adapun kategori lainnya, seperti keagamaan (348 konten), mitos (229 konten), dan pencemaran nama baik (489 konten), juga menunjukkan tantangan besar dalam memfilter informasi yang benar di masyarakat.¹³

Berikut adalah daftar lengkap temuan konten hoaks periode Agustus 2018–Desember 2023 berdasarkan kategorinya¹⁴: 1) Kesehatan: 2.357 konten, 2) Penipuan: 2.210 konten, 3) Pemerintah: 2.210 konten, 4) Politik: 1.628 konten, 5) Internasional: 713 konten, 6) Kejahatan: 640 konten, 7) Kebencanaan: 554 konten, 8) Pencemaran nama baik: 489 konten, 9) Keagamaan: 348 konten, 10), Mitos: 229 konten, 11) Perdagangan: 71 konten, 12) Pendidikan: 68 konten, 13) Lainnya: 1.030 konten

Data ini tidak hanya menggambarkan masifnya penyebaran hoaks, tetapi juga relevansi isu ini terhadap jurnalisme Islam. Dalam konteks jurnalisme Islam, berita dan informasi harus dikelola berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran (*sidq*), amanah, dan tanggung jawab sosial. Hoaks, terutama yang berkaitan dengan keagamaan, dapat menimbulkan dampak serius terhadap kerukunan umat, menciptakan perpecahan, dan merusak kepercayaan terhadap institusi agama.

Sebagai contoh, hoaks berbasis agama sering kali muncul dalam bentuk narasi provokatif atau mitos yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya pencegahan berbasis nilai-nilai

agama, seperti literasi media berbasis ajaran Islam yang menekankan pada pentingnya tabayyun (klarifikasi) sebelum menerima atau menyebarkan informasi. Ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 menjadi landasan utama untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak benar:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Jurnalisme Islam juga dapat mengambil peran proaktif dalam mendidik masyarakat tentang bahaya hoaks, baik melalui konten edukatif maupun kolaborasi dengan lembaga-lembaga keagamaan. Dalam hal ini, pesan moral dari data Kemenkominfo dapat menjadi pijakan untuk mendorong inisiatif penguatan literasi media berbasis agama. Dengan begitu, penyebaran hoaks dapat diminimalkan, dan masyarakat dapat mengakses informasi yang lebih sehat dan terpercaya.

Hoaks juga dapat didefinisikan sebagai berita palsu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. Berita ini ditulis seolah-olah benar meskipun mengandung informasi yang sebenarnya tidak benar. Dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2016, yang mengubah Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik, ada aturan yang menjelaskan hukuman yang berlaku untuk menyebarkan berita bohong atau hoaks. Pasal 45 A ayat (1) berisi konten yang menimbulkan perasaan benci dan persaingan antara individu serta kelompok warga tertentu sesuai dengan suku, ras, dan agama, dan ayat (2) berisi konten yang membawa berita bohong dan membawa ke jalan yang salah¹⁵.

Dalam sebuah hadis riwayat muslim disebutkan bahwa:

¹³ Biro Humas Kementerian Kominfo, "Siaran Pers No. 02/HM/KOMINFO/01/2024 Tentang Hingga Akhir Tahun 2023, Kominfo Tangani 12.547 Isu Hoaks," komdigi.go.id, 2024, <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/siaran-pers-no-02-hm-kominfo-01-2024-tentang-hingga-akhir-tahun-2023-kominfo-tangani-12-547-isu-hoaks>.

¹⁴ Erlina F. Santika, "Hoaks Soal Kesehatan Paling Banyak Ditemukan Hingga Juni 2023," databoks, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/ce45d68395b100a/hoaks-soal-kesehatan-paling-banyak-ditemukan-hingga-juni-2023>.

¹⁵ Supriyadi Ahmad and Husnul Hotimah, "Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam Dan Hukum Positif," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 5, no. 3 (2019): 291–306, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i3.10366>.

و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنَا
مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالرَّءِ كَذِبًا أَنْ
يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ
بْنُ حَفْصِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِمِثْلِ ذَلِكَ

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz al Anbari, telah menceritakan kepada kami Bapakku (dalam riwayat lain disebutkan), Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Cukuplah seseorang (dianggap) berbohong apabila dia menceritakan semua yang dia dengarkan.*" Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Ali bin Hafsh, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin 'Ashim dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ dengan seperti hadits tersebut.¹⁶"

Dalam Syarh Shahih Muslim, Imam Nawawi menjelaskan hadits yang menyatakan,

"Seseorang bisa dikatakan berdusta, karena berita yang didengar bisa jadi ditambah-tambah. Adapun makna hadits dan sandaran yang ada dalam bab ini berisi peringatan membicarakan setiap apa yang didengar oleh manusia. Karena yang didengar bisa jadi benar, bisa jadi dusta. Itulah kebiasaan yang terjadi di tengah-tengah kita. Jika seseorang menceritakan setiap

*apa yang ia dengar, maka ia telah berdusta karena memberitakan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi*¹⁷.

Playing victim merupakan tindakan seseorang sebagai korban karena berbagai alasan, seperti mencari perhatian, memanipulasi orang lain, atau membenarkan pelecehan terhadap orang lain¹⁸. Sebagai contoh, tindakan playing victim adalah kecenderungan seseorang untuk menyalahkan orang lain dan menganggap dirinya sebagai korban perilaku orang lain¹⁹. Kata "ngeles" juga memiliki arti yang mirip dengan playing victim karena biasanya digunakan oleh orang untuk menghindari hal-hal yang mereka anggap tidak menarik untuk dibicarakan atau bisa juga di gunakan untuk menghindari suatu topik pembahasan.²⁰

Manusia sebagai individu tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan kehadiran orang lain. Perilaku yang muncul melalui aspek biologis, psikologis, dan lingkungan sosial mencerminkan kompleksitas kebutuhan sosial manusia dan dampaknya terhadap interaksi sosial. Lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam pembentukan dan penyebaran Hoaks. Media sosial, misalnya, telah menjadi platform utama untuk penyebaran hoaks itu sendiri karena kemampuannya untuk menyebarluaskan informasi secara cepat dan luas²¹. Dinamika sosial di media sosial, seperti jaringan sosial dan interaksi antar pengguna, dapat mempercepat penyebaran hoaks

¹⁷ Muhammad Abduh Tuasikal, "Hati-Hati Share Berita Bisa Jadi Dituduh Dusta," Rumaysho, 2015, <https://rumaysho.com/10844-hati-hati-share-berita-bisa-jadi-dituduh-dusta.html>.

¹⁸ Goldwin Marpaung, "PLAYING VICTIM DALAM TINDAK PIDANA HOAX MENURUT PERSPEKTIF VICTIMOLOGI (STUDI PUTUSAN NOMOR 277/PID. SUS/2019/PT/DKI)" (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2021).

¹⁹ Ajinatha, "3 Ciri-Ciri Dan Kecenderungan Pelaku 'Playing Victim,'" Kompasiana.com, 2018, <https://www.kompasiana.com/ajinatha/5bb9aafaab12ae07ad2f6bd3/perhatikan-3-ciri-ciri-dankecenderungan-pelaku-playing-victim?page=all#section1>.

²⁰ Engeng Liah Khoiriyah et al., "Sosialisasi Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Kepada Pengguna Bahasa Gaul Kalangan Mahasiswa Di Kampus STKIP Syekh Manshur Pandeglang," *ABDIMAS EKODIKSOSIORA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, Dan Sosial Humaniora* (e-ISSN: 2809-3917) 2, no. 1 (2022): 1–7.

²¹ Soroush Vosoughi, Deb Roy, and Sinan Aral, "The Spread of True and False News Online," *Science* 359, no. 6380 (2018): 1146–51, <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>.

¹⁶ An-Naisaburi, h. 5, no. 6.

akurasi sebagaimana dianjurkan dalam hadis tentang kejujuran dalam menyampaikan berita.

Tahapan pertama dalam alur ini adalah isu, peliputan, dan penulisan, yang melibatkan Pj Reporter, Redol (Redaktur Online), Replik (Redaktur Peliputan), Sekum (Sekretaris Umum), dan Pemred (Pemimpin Redaksi). Pada tahap ini, reporter memastikan bahwa informasi yang diliput berasal dari sumber terpercaya, sesuai dengan kaidah hadis yang menekankan pentingnya tabayyun (klarifikasi) sebelum menyebarkan berita.

Tahap kedua adalah kurasi esensi, yaitu proses mencari, menganalisis, menyeleksi, menyimpan, dan menyebarkan informasi yang paling relevan tentang topik tertentu. Dalam hadis, terdapat perintah untuk mengutamakan penyebaran informasi yang bermanfaat dan menghindari kabar yang tidak berdasar. Proses ini melibatkan Redol (Redaktur Online), Reporter, dan Pemred, yang memastikan bahwa berita yang akan diterbitkan telah melalui seleksi ketat untuk meminimalkan risiko hoaks.

Proses ketiga adalah penyuntingan naskah, yang dilakukan oleh Editor, Redol, dan Redbas (Redaktur Bahasa). Dalam proses ini, berita diperiksa kembali dari segi akurasi data, kebahasaan, dan struktur informasi, mencerminkan semangat hadis yang mengutamakan kejelasan dan kebenaran dalam menyampaikan sesuatu.

Tahap keempat adalah penerbitan, yang ditangani oleh Redol dan Pemred. Pada tahap ini, berita yang telah disunting dan lolos verifikasi diterbitkan melalui platform resmi LPM Dinamika. Dalam setiap penerbitan, kru redaksi memastikan bahwa berita yang disampaikan kepada publik tidak mengandung unsur kebohongan, sesuai dengan prinsip larangan menyebarkan berita palsu sebagaimana disinggung dalam hadis.

Tahap terakhir adalah evaluasi berita, yang dilakukan oleh Dewan Redaksi, termasuk Redol, Replik, Redbas, RedLip (Redaktur Peliputan), Redfotvid (Redaktur Foto dan Video), Pemred, seluruh kru, serta Dewan Pimpinan LPM Dinamika. Evaluasi ini mencerminkan penerapan konsep muhasabah (introspeksi) dalam hadis, di mana setiap pihak yang terlibat mengevaluasi kualitas berita dan proses kerja, memastikan agar kesalahan yang terjadi tidak terulang.

Dengan alur produksi ini, LPM Dinamika tidak hanya menghasilkan berita harian, tetapi juga berperan dalam mengimplementasikan nilai-nilai hadis secara konkret. Hal ini menjadi langkah nyata dalam pencegahan hoaks, menjadikan LPM Dinamika sebagai contoh lembaga pers mahasiswa yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman dalam dunia jurnalistik.²⁵

Berdasarkan alur keredaksian tersebut, LPM Dinamika dapat mencegah hoaks yang terjadi dalam pemberitaan. Selain alur keredaksian di atas, dalam pemberitaan LPM Dinamika UIN SU juga menggunakan al-Qur'an dan hadis sebagai landasan berpikir. Salah satu forum yang di adakan LPM Dinamika UIN SU yaitu kajian islami dengan nama Dinamika Mengkaji Islam (Dinamis) menjaga nilai-nilai islami antar sesama anggota.

D. Kesimpulan

Hoaks sudah dikenal sejak masa Nabi Muhammad SAW dengan kata dusta kemudian seiring berjalannya waktu, penyebaran informasi begitu sangat cepat dan meluas sehingga menimbulkan beberapa gejala penerimaan seperti adanya hoaks dan playing victim. Untuk mencegah itu semua di perlukan adanya pengetahuan terhadap suatu informasi yang di terima dengan landasan islami. Dijelaskan juga sebagai salah satu media online, LPM Dinamika UIN SU melakukan pencegahan adanya berita hoaks yang dapat dilakukan dengan mengikuti alur keredaksian yaitu proses produksi berita yang meliputi pencarian isu, pengumpulan, penyusunan, pengeditan, dan publikasi berita. Alur keredaksian ini dilakukan oleh redaksi LPM Dinamika UIN SU dan di taati oleh semua anggotanya. Selain itu hadis juga menjadi implementasi dalam setiap pemberitaan di LPM Dinamika UIN SU karena sudah tercatat dalam AD/ART organisasi ini.

²⁵ LPM Dinamika UIN SU. 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadis*. Edited by Aisha Fauzia. 5th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Afandi, Ahmad. "Konsep Al-Ifk (Hoaks) Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Terhadap Penafsiran M. Quraisy Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)." *FIRDAUS: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam Dan Living Qur'an Vol 2*, no. 01 (2023): 79–95.
- Ahmad, Supriyadi, and Husnul Hotimah. "Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam Dan Hukum Positif." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 5, no. 3 (2019): 291–306. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i3.10366>.
- Ajinatha. "3 Ciri-Ciri Dan Kecenderungan Pelaku 'Playing Victim.'" Kompasiana.com, 2018. <https://www.kompasiana.com/ajinatha/5bb9aafaab12ae07ad2f6bd3/perhatikan-3-ciri-ciri-dankecenderungan-pelaku-playing-victim?page=all#section1>.
- Al-Sholih, Subhi. *Ulum Al-Hadits Wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Ilmi lil al-Malayin, 1998.
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Kairo: Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1955.
- Arianto, Bambang, and Herry Sofyan. "Peran Media Sosial Bagi Penguatan Bisnis UMKM." *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Tirtayasa (JRBMT)* 6, no. 2 (2022): 130–45.
- Astuti, Ana Puji, and Anike Nurmalita. "Teknologi Komunikasi Dan Perilaku Remaja." *Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2014): 91–111. <http://ekojihadsaputra.blogspot.com/2011/05/perubahan-teknologi.html>.
- Batoebara, Maria Ulfa, and Buyung Solihin Hasugian. "Isu Hoaks Meningkatkan Menjadi Potensi Kekacauan Informasi." *Device: Journal of Information System, Computer Science and Information Technology* 4, no. 2 (2023): 64–79. <https://doi.org/10.46576/device.v4i2.4044>.
- Chandra, Aditia, Ahmad Sofyan, Ana Lusiana Susanti, Galang Riwayhu P. A., Ihsan Faturrahman. A., Lutfiano Alfarisi, Rachmad Fadhil, Riki Subagja, Ttitin Winarsih, and Triyanto. "Cara Menyikapi Berita Hoax Di Media Sosial." *Abdi Jurnal Publikasi* 1, no. 5 (2023): 466–70. <https://jurnal.portalpublikasi.id/index.php/AJ/P/index466>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.
- Dasman. *AL-KUTUB AL-SITTAH Sejarah Dan Manhaj Kitab Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan Al-Nasa'i Dan Sunan Ibn Majah*. Edited by Aminullah. I November. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Hamka, Rusjdi. *Islam Dan Era Reformasi / Penyunting*. Edited by Rafiq. 1st ed. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- Irawan, Yoga Budi Pratama, and Mailin Mailin. "PUBLIC COMMUNICATION PROBLEMS VS HOAX" IN THE CONTESTATION OF ISLAMIC POLITICAL IN INDONESIA." *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2021): 150–64.
- Juditha, Christiany. "Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya)." *Journal Pekommas* 3, no. 1 (2018): 31. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>.
- Khoiriyah, Eneng Liah, Fira Amanda, Dede Imtihanudin, Idris Supriadi, Im Khaerunnisa, Asep Saefullah Kamali, Badri Munawar, and Minhatul Ma'arif. "Sosialisasi Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Kepada Pengguna Bahasa Gaul Kalangan Mahasiswa Di Kampus STKIP Syekh Manshur Pandeglang." *ABDIMAS EKODIKSOSIORA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, Dan Sosial Humaniora (e-ISSN: 2809-3917)* 2, no. 1 (2022): 1–7.
- Kholid, I Ketut Darma Laksana, and I Nengah Sudipa. "The Hoax News Text On Social Media: A Critical Discourse Study."

- International Journal of English Language Studies* 3, no. 10 (2021): 14–21.
<https://doi.org/10.32996/ijels.2021.3.10.3>.
- Kominfo, Biro Humas Kementerian. “Siaran Pers No. 02/HM/KOMINFO/01/2024 Tentang Hingga Akhir Tahun 2023, Kominfo Tangani 12.547 Isu Hoaks.” komdigi.go.id, 2024.
<https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/siaran-pers-no-02-hm-kominfo-01-2024-tentang-hingga-akhir-tahun-2023-kominfo-tangani-12-547-isu-hoaks>.
- Marpaung, Goldwin. “PLAYING VICTIM DALAM TINDAK PIDANA HOAX MENURUT PERSPEKTIF VICTIMOLOGI (STUDI PUTUSAN NOMOR 277/PID. SUS/2019/PT/DKI).” Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2021.
- Murtiningsih. “Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti Hoax.” *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 215–34.
- Roy Marthen Moonti, Saiful R. Pakaya, Rustam Hs. Akili, Yusrianto Kadir, and Marten Bunga. “Strategi Pencegahan Hoaks Dalam Kampanye Pemilu Ditinjau Dari Prespektif Pidana Dan Dampak Sosial.” *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1, no. 4 (2024): 242–64.
<https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i4.322>.
- Sabry, Muh Sadik. “Wawasan Al-Qur’an Tentang Hoaks (Suatu Kajian Tafsir Tematik).” *Tafsere* 6, no. 2 (2018): 49–61.
- Santika, Erlina F. “Hoaks Soal Kesehatan Paling Banyak Ditemukan Hingga Juni 2023.” [databoks, 2023.](http://databoks.katadata.co.id/media/statistik/ce45d68395b100a/hoaks-soal-kesehatan-paling-banyak-ditemukan-hingga-juni-2023)
<https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/ce45d68395b100a/hoaks-soal-kesehatan-paling-banyak-ditemukan-hingga-juni-2023>.
- Syuhbah, Muhammad Muhammad Abu. *Al-Kutub Al-Sittah*. Kairo: Majmu al-Buhuts alIslamiyyah, 1969.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. “Hati-Hati Share Berita Bisa Jadi Dituduh Dusta.” [Rumaysho, 2015.](http://rumaysho.com/10844-hati-hati-share-berita-bisa-jadi-dituduh-dusta.html)
<https://rumaysho.com/10844-hati-hati-share-berita-bisa-jadi-dituduh-dusta.html>.
- Vosoughi, Soroush, Deb Roy, and Sinan Aral. “The Spread of True and False News Online.” *Science* 359, no. 6380 (2018): 1146–51.
<https://doi.org/10.1126/science.aap9559>.
- Wolfson, Andrew. “A Hoax Most Cruel.” *The Courier-Journal*, 2005.